

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Perkembangan perilaku masyarakat di Indonesia yang mengikuti perkembangan zaman, selain memberikan dampak positif, namun juga memberikan pengaruh negatif dalam perubahan gaya hidup masyarakatnya. Percampuran budaya antara budaya luar dengan daerah membentuk budaya baru yang cenderung lebih dipengaruhi oleh dunia luar karena penyebaran informasi yang lebih mudah melalui pemanfaatan perkembangan teknologi saat ini. Perkembangan teknologi yang tidak mengenal batas ruang dan waktu membuat seseorang dapat mengakses informasi kapanpun

Pergerakan budaya tersebut kemudian menjadi sebuah hal yang “biasa” bagi masyarakat ketika mengonsumsi minuman beralkohol. Hal ini dikarenakan semakin pemikiran-pemikiran bebas yang menjadi pemahan dalam komponen kognisi seseorang. Pemikiran tersebut didapatkan dari informasi-informasi yang sesuai dengan keyakainan seseorang sehingga menjadi suatu kebenaran dalam persepsi seseorang. Pemahaman-pemahaman tersebut terbentuk tidak hanya dari informasi-informasi yang dikonsumsi oleh seseorang, tapi juga dipengaruhi oleh faktor dari luar, yaitu anggota kelompok lain yang memiliki pemikiran yang sama namun pengalaman yang berbeda-beda. Komunikasi dalam kelompok tersebut membuat suatu pemahaman baru yang disetujui oleh semua anggota kelompok untuk menjadi konsep diri.

Pemahaman-pemahaman yang dimiliki seseorang cenderung tidak berubah walaupun seseorang tersebut sedang berada di tempat biasa, namun akan cenderung mencari seseorang yang berpikiran sama untuk membentuk suatu kelompok. Seperti yang terjadi saat ini, ketika banyaknya pendatang dari berbagai daerah untuk melanjutkan pendidikan di Kota Bandung, karena banyaknya universitas yang dapat menjadi referensi masyarakat Indonesia untuk mengambil perguruan tinggi di Kota Bandung, salah satunya adalah masyarakat dari daerah luar yang melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Kota Bandung. Mahasiswa yang berasal dari luar Kota Bandung tidak datang hanya dengan perlengkapan logistik yang diperlukan, tetapi juga dengan pemahaman dan pemikiran yang telah menjadi suatu persepsi dalam komponen kognisinya. Salah satu pemahaman yang ikut dibawa juga adalah pemahaman dan keyakinan terhadap minuman keras.

Sudah sejak lama diketahui bahwa Kota Bandung merupakan Kota yang menjadi tujuan destinasi kunjungan dari seluruh masyarakat di Indonesia, dimana Kota Bandung menawarkan berbagai macam “alasan-alasan” untuk menetap di Bandung, seperti wisata, pendidikan, infrastruktur, bahwa dari kreatifitas masyarakatnya. Hal tersebut yang membuat para orang tua lebih senang untuk menyekolahkan anak-anaknya di Kota Bandung karena di kota tersebut menyediakan banyak perguruan-perguruan tinggi yang memiliki kualitas baik, seperti Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Padjajaran (Unpad), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), serta berbagai macam universitas swasta lainnya yang tidak kalah kualitasnya dengan perguruan tinggi negeri.

Perilaku seseorang terhadap terhadap suatu objek dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap objek tersebut, dengan kata lain perilaku dari mahasiswa di Kota Bandung akan dipengaruhi oleh pemahaman dan pengetahuan yang dimilikinya berdasarkan proses belajar dan pengalaman yang dimilikinya, salah satunya adalah pemahaman terhadap minuman keras. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pergeseran budaya akibat perkembangan zaman atau modernitas, membuat masyarakat luar Kota Bandung sudah mulai menerima budaya-budaya luar untuk menjadi budaya sendiri, sehingga menentukan konsep diri masing-masing. Hal tersebut lah yang membuat perilaku kecanduan terhadap alkohol pun dibawa ke Kota Bandung.

Umumnya tingkat ekonomi para orang tua yang menyekolahkan anaknya di Kota Bandung adalah orang-orang dengan tingkat ekonomi menengah ke atas, hal ini didasarkan pada biaya untuk tinggal di Kota Bandung yang terhitung mahal, seperti untuk biaya tempat tinggal, makan, biaya kuliah, dan kebutuhan hidup lainnya, selain dari biaya tiket untuk pulang-pergi ke kota asal. Hal tersebut membuat kehidupan mahasiswa yang tinggal di Kota Bandung memiliki bekal yang cukup untuk menikmati segala fasilitas yang tersedia di Kota Bandung, salah satunya adalah untuk memenuhi kebutuhan minuman alkoholnya. Rata-rata mahasiswa asal di Kota Bandung diberikan bekal oleh orang tuanya disekitar Rp 3.000.000/ bln, dengan nilai sebanyak itu para mahasiswa dapat membeli minuman keras yang rata-rata untuk yang paling murah diharga Rp 150.000/ botol.

Mayoritas mahasiswa dari luar daerah datang secara individu, sehingga perlu adanya proses sosialisasi untuk mengenal lingkungan barunya, meskipun begitu

manusia memiliki kecenderungan untuk nyaman atau bergabung dengan orang lain yang memiliki pemikiran yang sama. Hal tersebut lah yang memicu pembentukan kelompok-kelompok yang disesuaikan dengan daerah asal, kesukaan, dan faktor lain, yang merupakan kelompok yang terbentuk atas dasar kedaerahan. Dalam mengikat kedekatan antar individu yang memiliki kesamaan, seseorang secara inisiatif membentuk suatu kelompok untuk menyatukan individu-individu lain sehingga menjadi satu kesatuan atas dasar persamaan yang dimiliki, tentunya tidak hanya kesamaan yang berkonotasi positif, tetapi juga persamaan yang berkonotasi negatif, yaitu candu terhadap minuman beralkohol.

Perilaku kecandung alkohol mahasiswa di Kota Bandung tidak berkurang pada saat tiba di Kota Bandung, hal ini dikarenakan banyak sekali tempat yang menyediakan minuman beralkohol di Kota Bandung, baik itu dari warung kecil sampai dengan klub, yang biasa disebut *dugem* “dunia gemerlap”, yang mendukung perilaku kecandung alkohol mahasiswa tersebut. Para mahasiswa dapat dengan mudah membeli minuman beralkohol karena minimnya filter dari pengelolaan tempat yang menjual minuman alkohol tersebut, di mana seseorang dapat membeli dengan bebas minuman beralkohol tanpa ada pengecekan ktp, usia, dan lainnya untuk memastikan bahwa yang membeli itu adalah orang-orang yang sudah cukup umur, meskipun batas usia peminum alkohol telah diatur oleh Peraturan Daerah Kota Bandung mengenai minuman keras, yaitu usia 21 tahun. Hal ini menyebabkan penyesuaian kebiasaan minuman beralkohol mahasiswa di Kota Bandung tidak terlalu mengalami pergesekan, malahan seperti lebih “menyatu” karena peredaran minuman keras di Kota Bandung tidak se-sedikit di kota asal.

Hal ini diperparah dengan pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya karena tidak bisa dilakukan monitoring secara rutin, karena jarak yang jauh sehingga membuat para mahasiswa merasa memiliki kebebasan dalam bertindak. Monitoring orang tua hanya sebatas melalui telepon jarak jauh tanpa dapat melihat secara langsung kegiatan-kegiatan anak-anaknya, sehingga membuat para mahasiswa tersebut dapat berbohong dengan bebas. Rata-rata para mahasiswa yang berada di Kota Bandung, pada dasarnya, tidak diperbolehkan oleh orang tuanya untuk meminum minuman beralkohol, namun karena emosi jiwa mahasiswa yang masih berusia remaja, di mana sering disebut masa pencarian jati diri, tetap melakukan hal tersebut hanya untuk aktualisasi diri di kelompok masing-masing. Hal itu juga yang menjadi faktor lain dari banyaknya mahasiswa di Kota Bandung yang kecanduan minuman beralkohol.

Suatu proses perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diukur dan diamati. Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu bahwa interaksi sosial dengan sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis. Begitu juga terhadap pemahaman yang terbentuk akibat adanya interaksi antar anggota mahasiswa terhadap minuman beralkohol. Pengetahuan dan pemahaman dalam komponen kognisi yang terbentuk akan menentukan norma, sikap, dan perilaku yang disetujui oleh seluruh anggota

kelompok, sehingga menjadi sebuah pembenaran atau penguat perilaku, yaitu semakin candu terhadap minuman beralkohol.

Perilaku kecanduan alkohol yang melanda mahasiswa di Kota Bandung sudah menjadi suatu hal yang bisa dianggap tidak biasa oleh sebagian kalangan, dimana tidak hanya dilakukan secara individu tetapi juga dilakukan oleh kelompok, seolah menjadi pembenaran dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Salah satu contoh perilaku kecanduan alkohol secara inividu adalah dengan membeli produk secara mandiri dan menyimpannya untuk dikonsumsi dalam kegiatan santai di pondokan masing-masing. Minuman keras telah menjadi bagian di kegiatan sehari-hari dari mahasiswa asal , di mana perilaku tersebut menjadi kebiasaan karena didukung oleh lingkungan yang menyediakan kebutuhan mereka terhadap minuman keras. Bahkan ada yang menyimpan minuman tersebut di pondokan masing-masing dan dikonsumsi seperti mengkonsumsi air putih yang justru sangat beda, baik dari rasa maupun dari manfaat yang didapatkan oleh konsumen.

Pemikiran kelompok sebagai suatu cara pertimbangan yang digunakan anggota kelompok ketika keinginan mereka akan kesepakatan melampaui motivasi mereka untuk menilai semua rencana tindakan yang ada. Proses pengambilan keputusan yang terjadi pada kelompok yang sangat kohesif, dimana anggota-anggota berusaha mempertahankan konsensus kelompok sehingga kemampuan kritisnya tidak efektif lagi. Sehingga ketika kumpulan mahasiswa yang memiliki persamaan dalam kecanduan alkohol akan memiliki kohesif yang semakin kuat karena adanya *support* dari anggota lain yang memiliki orientasi yang sama terhadap minuman beralkohol.

Hal tersebut membuat perilaku kecanduan alkohol mahasiswa di Kota Bandung terus menerus terjadi, karena setiap tahunnya secara tidak langsung terjadi “kaderisasi” mahasiswa baru oleh mahasiswa lama. Mahasiswa asal luar Kota Bandung yang baru pertama kali datang ke Kota Bandung, umumnya akan mencari paguyuban atau perkumpulan-perkumpulan mahasiswa kota asal di Kota Bandung untuk mendapatkan informasi pendidikan, tempat tinggal, dan informasi lainnya agar dapat menyesuaikan dengan budaya setempat. Dari pertemuan tersebut, mahasiswa lama dapat mengenal mahasiswa baru, hal ini membuat mahasiswa lama cenderung lebih dominan untuk mempengaruhi mahasiswa baru dalam setiap kegiatannya, termasuk dalam mengkonsumsi minuman keras. Namun, tidak banyak dari mahasiswa baru yang cenderung sudah kecanduan sebelumnya, sehingga ia lebih aktif untuk meminta bantuan mahasiswa yang lebih senior untuk menemaninya ke tempat-tempat menarik yang menyediakan minuman beralkohol. Perilaku tersebut terus terjadi setiap tahunnya, di mana kegiatan tersebut secara tidak langsung mendukung terhadap perilaku kecanduan mahasiswa di Kota Bandung.

Kelompok-kelompok yang paling mempengaruhi terhadap perilaku kecanduan alkohol dari mahasiswa adalah kelompok mahasiswa itu sendiri, dimana pada saat pertama datang ke Bandung komunitas yang mereka temui adalah mahasiswa yang berasal dari luar Kota Bandung. Kemudian, selain dari paguyuban mahasiswa kota asal, komunitas-komunitas hobi juga menjadi kelompok yang mendorong perilaku kecanduan alkohol mahasiswa, dimana beberapa komunitas yang diikuti adalah komunitas skate, mobil, musik, dan lainnya. Tidak sedikit dari

komunitas tersebut yang memiliki kecenderungan bersentuhan dengan minuman beralkohol, sehingga pada setiap kegiatan komunitas minuman alkohol akan selalu tersedia yang membuat perilaku kecanduan minuman beralkohol semakin kuat. Hal ini diperparah dengan ketakutan anggota kelompok untuk tidak minum, karena akan merasa tidak menyatu dengan kelompok atau dijauhi anggota kelompok karena tidak memiliki perilaku yang sama dengan anggota kelompok lainnya. Sehingga, secara tidak langsung “memaksa” mereka untuk mengkonsumsi minuman beralkohol meski sudah menolak/ berhenti minum.

Perilaku tiap-tiap individu yang memiliki kecenderungan yang sama akan menentukan perilaku kelompok terhadap suatu hal. Dalam hal ini adalah perilaku terhadap mengkonsumsi minuman keras. Perkumpulan individu yang memiliki perilaku yang sama, yaitu kecanduan alkohol, turut mengatur kegiatan kelompok mahasiswa ketika bertemu atau melakukan kegiatan rutin sebagai kelompok. Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan adalah perkumpulan rutin untuk sekedar berkumpul dalam upaya meningkatkan kohesifitas kelompok setiap malam minggu. Di setiap malam minggu, kelompok yang berisi mahasiswa sering berkumpul untuk sekedar mengobrol atau bertukar informasi, tidak hanya dalam kegiatan yang spesifik tetapi juga dalam suasana santai. Namun, terdapat kecenderungan yang sama, yaitu selalu tersedianya minuman beralkohol dalam setiap moment perkumpulan.

Kegiatan perkumpulan tersebut selalu berubah-ubah tiap minggunya, karena selain untuk mendekatkan antar anggota kelompok, tujuan dari perkumpulan ini adalah untuk mencoba setiap tempat yang menyediakan minuman beralkohol di

Kota Bandung, baik itu yang bertema *caffè*, *bar*, atau *club*. Perilaku tiap-tiap individu mahasiswa menentukan perilaku kelompok karena memiliki intensi yang sama terhadap minuman keras. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya dilakukan dalam kegiatan formal tetapi juga untuk kegiatan informal. Tujuan dari perkumpulan ini hanya untuk meningkatkan kohesifitas kelompok sebagai mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama. Perilaku kecandungan alkohol menjadi pemicu kegiatan ini, dimana hal tersebut tercermin dari tempat yang dipilih sebagai tempat berkumpul; yaitu *caffè*, *bar*, atau *club* yang menyediakan minuman alkohol, minimal menyediakan bir. Tidak hanya itu saja, banyaknya tempat di Kota Bandung yang menyediakan minuman beralkohol menjadi faktor pendukung terhadap perilaku mahasiswa terhadap kecanduan alkohol.

Seseorang yang meminum minuman berakohol akan membuat seseorang mabuk yang mana akan membuat akal sehat peminum terganggu. Karenanya banyak dari pemabuk akan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan kesehariannya. Hal ini membuat banyak perilaku-perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh para mahasiswa di Kota Bandung, seperti mengebut, berkelahi, atau perilaku sex bebas, dan hal-hal negatif lainnya. Mayoritas tindakan-tindakan negatif yang sering terjadi ketika mabuk adalah berkelahi, dan seringnya terjadi di klub-klub. Hal ini dikarenakan banyaknya yang mengkonsumsi alkohol di tempat tersebut, serta akal sehat yang sedang tidak terkontrol karena mabuk, membuat orang-orang mudah tersulut emosi bahkan untuk hal *sepele* seperti bersenggolan atau lirik-lirik kepada dirinya atau pasangan yang dibawa bersamanya. Tidak sedikit perkelahian tersebut terjadi dengan skala besar karena

anggota lainnya akan ikut tersulut emosi, sehingga menimbulkan kekacauan yang lebih besar.

Namun minuman beralkohol tidak hanya memberikan efek negatif menurut konsumennya, tetapi juga memberikan efek yang relatif baik terhadap kehidupan sehari-hari mahasiswa. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa minuman beralkohol lebih sering dikonsumsi ketika memiliki momen bersama dengan kelompok, hal ini membuat kohesifitas kelompok semakin erat, sehingga sikap saling membantu, mendukung, dan lainnya dalam berbagai hal ikut mendorong nilai positif dari minuman beralkohol. Salah satu contoh adalah pada saat join kegiatan, seperti bisnis, pentas seni, dan lainnya, dimana menurut informan minuman keras membantu mereka untuk menemukan ide atau konsep yang akan dilakukan bersama.

Pada penelitian ini terdapat kasus atau masalah-masalah pada perilaku komunikasi antar mahasiswa di Kota Bandung, dalam penguatan terhadap konsep kelompok yang mempengaruhi konsep diri tiap individu kelompok, bagaimana interaksi antar anggota kelompok mempengaruhi persepsi, kognisi, norma subjek, serta intensi/ stimuli yang membuat mahasiswa asal memiliki perilaku yang sama dan cenderung saling menguatkan (kohesif) antar anggota.

1.1.1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian studi kasus komunikasi ini adalah pada cara komunikasi yang dijalin antar mahasiswa asal di Kota Bandung. Dalam hal ini bagaimana antar menjalin hubungan komunikasi kelompoknya dalam menginterpretasikan minuman beralkohol dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan konteks penelitian, maka

fokus penelitian adalah: **“Bagaimana perilaku komunikasi mahasiswa di Kota Bandung yang kecanduan minuman beralkohol?”**

1.1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian maka, pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Mengapa mahasiswa yang kuliah di Kota Bandung kecanduan minuman beralkohol?
2. Bagaimana pengalaman gegar budaya mahasiswa luar Kota Bandung yang kecanduan minuman beralkohol?
3. Bagaimana pengawasan oran tua pada mahasiswa yang kuliah di Kota Bandung?

1.1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.1.3.1. Maksud Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut, penelitian dimaksudkan untuk mengetahui komunikasi antar mahasiswa di Kota Bandung

1.1.3.2. Tujuan Penelitian

Dengan maksud tersebut maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan mahasiswa yang kuliah di Kota Bandung kecanduan minuman beralkohol.
2. Untuk mengetahui pengalaman gegar budaya mahasiswa luar Kota Bandung yang kecanduan minuman beralkohol?

3. Untuk mengetahui pengawasan orang tua pada mahasiswa yang kuliah di Kota Bandung.

1.1.4. Jenis Studi

Menurut Cozby (dalam Ardianto, 2010: 65), ruang lingkup studi kasus meliputi:

1. Individu. Individu ini biasanya adalah orang tapi bisa juga sebuah tempat, perusahaan, dan lingkungan sekitar.
2. Sebuah studi observasi naturalistik kadang juga disebut dengan studi kasus.

Sedangkan menurut Dun (dalam Ardianto, 2010: 65), studi kasus memberikan deskripsi tentang:

1. Suatu lembaga atau sejumlah lembaga dianalisis secara mendalam dengan melakukan pengamatan.
2. Setiap kelompok diteliti dilaporkan serta adanya permainan peran, yang mana para responden diminta memainkan peran yang berbeda satu sama lain.
3. Pendekatan studi kasus digunakan secara langsung dalam penelitian legal dan banyak yang dilakukan secara klinis.

Banyak pula menggunakan penelitian kualitatif sebagai akar dalam penelitian ilmu sosial. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Melakukan analisis mendalam mengenai kasus dan situasi yang berkenaan dengan fokus penelitian.
2. Berusaha memahami sudut pandang orang-orang yang melakukan aktifitas dalam kasus tersebut.

3. Mencatat berbagai aspek hubungan komunikasi dan pengalaman.

1.1.5. Manfaat Penelitian

1.1.5.1. Manfaat Filosofis

Secara filosofis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi bagi pengembangan konsep ilmu komunikasi dan komunikasi pelayanan khususnya dalam bidang pelayanan publik. Pelayanan publik ini berkaitan dengan berbagai hal mengenai birokrasi dan peraturan yang harus dilalui oleh publik dengan tujuan tertentu.

1.1.5.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan khasanah ilmu komunikasi yang berada dalam posisi lintas disiplin ilmu, khususnya dibidang komunikasi pelayanan.

1.1.5.3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan komunikasi pelayanan. Semoga penelitian ini dapat meningkatkan kualitas petugas dibidang komunikasi pelayanan dan memberikan image baik bagi perusahaan atau instansi.

1.2. Kajian Literatur

1.2.1. Matriks Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan perilaku komunikasi, antara lain:

1. Imam Syafiudin, 2015. Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Kebahagiaan Pada Mantan Pecandu Alkohol*. Pecandu alkohol ketika mengkonsumsi merasa dirinya melayang dan tidak peduli apa yang dilakukan apakah benar atau salah, masalah yang dialami ketika mengkonsumsi sangat susah mengontrol emosi, karena sangat sensitive sering kali berdampak negatife dalam lingkungan. Mantan pecandu alkohol mungkin memang tampak terlihat merasa nyaman, bahagia, berkumpul bersama temanteman sepergaulannya, namun itu tidak menjamin bahwa individu benar-benar bahagia dengan keadaan yang sesungguhnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kebahagiaan pada mantan pecandu alkohol. Informan didalamnya adalah mantan pecandu alkohol yang berada di Boyolali berjumlah 5 orang, dengan rentang waktu berhenti 1-8 tahun. Peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian yang diperoleh kecanduan dikarenakan kebahagiaan dikelompok teman sebaya, mengkonsumsi alkohol setiap hari agar mendapatkan kebahagiaan yang belum didapatkan dalam hidup. Keluar dari ketergantungan alkohol harus memiliki dasar yang kuat dalam diri dengan mempunyai keyakinan supaya lepas dari alkohol, kebahagiaan yang tercipta setelah lepas dari alkohol ditandai dengan meningkatkan taraf hidup, kesenangan pada diri dengan kesehatan yang meningkat, semangat ketika bekerja sangat besar.

2. Nurulina. 2013. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kontrol Diri Pada Pecandu Alkohol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami secara jelas gambaran mengenai kontrol diri pada pecandu alkohol dan indikator perilaku kontrol diri yang dilakukan oleh pecandu alkohol dalam menghadapi suatu permasalahan. Karakteristik subjek sesuai dengan tujuan penelitian adalah pecandu alkohol yang berusia antara 21-39 tahun sebanyak 30 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan menggunakan metode pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket terbuka untuk menyatakan kontrol diri. Hasil penelitian ini adalah kontrol diri pada pecandu alkohol dalam kehidupan sehari-hari cenderung berusaha untuk menjaga perilaku dengan baik, berusaha menghibur diri, dan berusaha menahan emosi. Pecandu alkohol ketika mabuk cenderung tidak berpikir panjang mengenai dampak yang akan terjadi ketika mabuk. Sedangkan ketika tidak mabuk, pecandu alkohol masih mampu berpikir mengenai dampak dari tindakan yang akan dilakukan. Ketika menemui masalah, pecandu alkohol cenderung melakukan tindakan negatif, hanya menyesal terhadap tindakan yang dilakukan, dan mengambil keputusan untuk memecahkan masalah. Kontrol diri pecandu alkohol ketika memutuskan untuk mengonsumsi alkohol yaitu pecandu alkohol berusaha untuk mengurangi konsumsi alkohol, ketika sedang mengonsumsi alkohol kurang berpikir panjang terhadap dampak yang akan terjadi karena ada dorongan dari diri pecandu untuk

mengonsumsi alkohol serta mengonsumsi alkohol dijadikan sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan masalah.

3. Harjanti Setyo Rini. 2012. Universitas Gunadarma. Perilaku Kriminal Pada Pecandu Alkohol. Dewasa ini situasi kriminal mengkhawatirkan di kota-kota metropolitan di negara-negara yang sedang berkembang di seluruh dunia, termasuk di kota-kota besar di Indonesia. Perkembangan teknologi, komunikasi, dan modernisasi yang demikian cepatnya telah membawa dampak pada timbulnya problema-problema psikologik dan perubahan-perubahan lain yang tidak diinginkan, termasuk kebingungan norma-norma dan nilai-nilai. Hal ini memudahkan terjadinya peningkatan jumlah kriminalitas dan taraf kejahatannya. Jika kita perhatikan dari konsep religi atau spiritual apa yang terjadi di muka bumi ini tidaklah bersifat kekal, ada baik-buruk, ada siang-malam, positif-negatif, dan sebagainya sebagai suatu konsep keseimbangan dan bagian dari rencana Tuhan. Namun, aksi-aksi kriminalitas terjadi dipicu oleh beberapa faktor pendukung seperti ekonomi, sosial, kondisi fisiologis dan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku kriminal pada pecandu alkohol, sedangkan pertanyaan penelitian ini adalah mengapa seseorang menjadi pecandu alkohol, gambaran perilaku kriminalitas pada pecandu alkohol, serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi perilaku kriminalitas pada pecandu alkohol. Karakteristik subjek sesuai dengan tujuan penelitian adalah seorang pecandu alkohol yang berusia di atas usia 21 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode studi kasus.

Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk mengembangkan pemahaman dalam mengerti dan menginterpretasikan apa yang ada dibalik peristiwa, latar belakang pemikiran manusia yang terlibat di dalamnya serta bagaimana manusia meletakkan makna pada pemikiran yang terjadi tersebut. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dengan pedoman umum, penulis sebagai peneliti telah menyiapkan pedoman tersebut dapat saja berubah pada saat wawancara berlangsung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi langsung dan observasi non partisipan. Faktor-faktor subjek mengkonsumsi alkohol adalah karena pengaruh teman, lingkungan, iseng atau coba-coba, senang-senang, dan juga ketagihan alkohol menyebabkan subjek sering mengkonsumsi alkohol. Gambaran perilaku kriminalitas subjek sebagai pecandu alkohol adalah subjek melakukan beberapa tindakan kriminal ketika subjek mabuk minuman ber-alkohol. Faktor-faktor penyebab subjek melakukan tindakan kriminal antara lain adalah faktor ekonomi, pengaruh pergaulan, pengaruh sosial (ajakan teman), faktor endogen dan pengaruh minuman keras.

4. Maria Dian Hitwati. 2009. Universitas Katolik Widya Mandala. Proses Pembentukan Perilaku Ketergantungan Alkohol Pada Pecandu Minuman Beralkohol. Individu yang memasuki usia dewasa, seharusnya lebih mengetahui bahwa mengonsumsi minuman beralkohol adalah sesuatu yang melanggar norma masyarakat. Namun justru kebanyakan mengonsumsi minuman beralkohol adalah individu berusia dewasa awal. Menjadi

pecandu minuman beralkohol dapat dikatakan sebagai individu dengan gangguan perilaku. Banyak fenomena yang menunjukkan dampak negatif karena individu mengonsumsi minuman beralkohol. Meskipun demikian, pecandu minuman beralkohol yang mengalami ketergantungan terhadap alkohol mengaku sulit untuk menghentikan gangguan perilakunya. Hal ini dikarenakan kompleksnya proses pembentukan perilaku ketergantungan alkohol serta ragamnya faktor-faktor yang membentuk individu menjadi seorang pecandu minuman beralkohol. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran proses terbentuknya perilaku ketergantungan alkohol serta faktor-faktor terkait dengan pembentukan perilaku ketergantungan alkohol pada pecandu minuman beralkohol. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Informan penelitian ini adalah 2 orang pecandu minuman beralkohol dengan usia dewasa awal. Informan diperoleh dengan menggunakan *teknik theory-based/operational construct sampling*. Hasil penelitian dianalisa dengan cara mengorganisasi data, menentukan koding, melakukan interpretasi lalu membuat kategorisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan perilaku ketergantungan alkohol kedua informan penelitian terbentuk dari suatu proses perjalanan hidup yang kompleks dan terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa. Sejak kanak-kanak telah terdapat faktor-faktor pendorong berkembangnya perilaku ketergantungan alkohol yaitu adanya sumbangsih keluarga dalam membentuk perilaku ketergantungan alkohol. Ketika informan beranjak

remaja, faktor sosial/lingkungan mendorong kedua informan membentuk perilaku ketergantungan alkohol. Kemudian secara internal yaitu ketika memasuki usia dewasa awal kedua informan menetapkan dirinya sebagai pecandu minuman beralkohol.

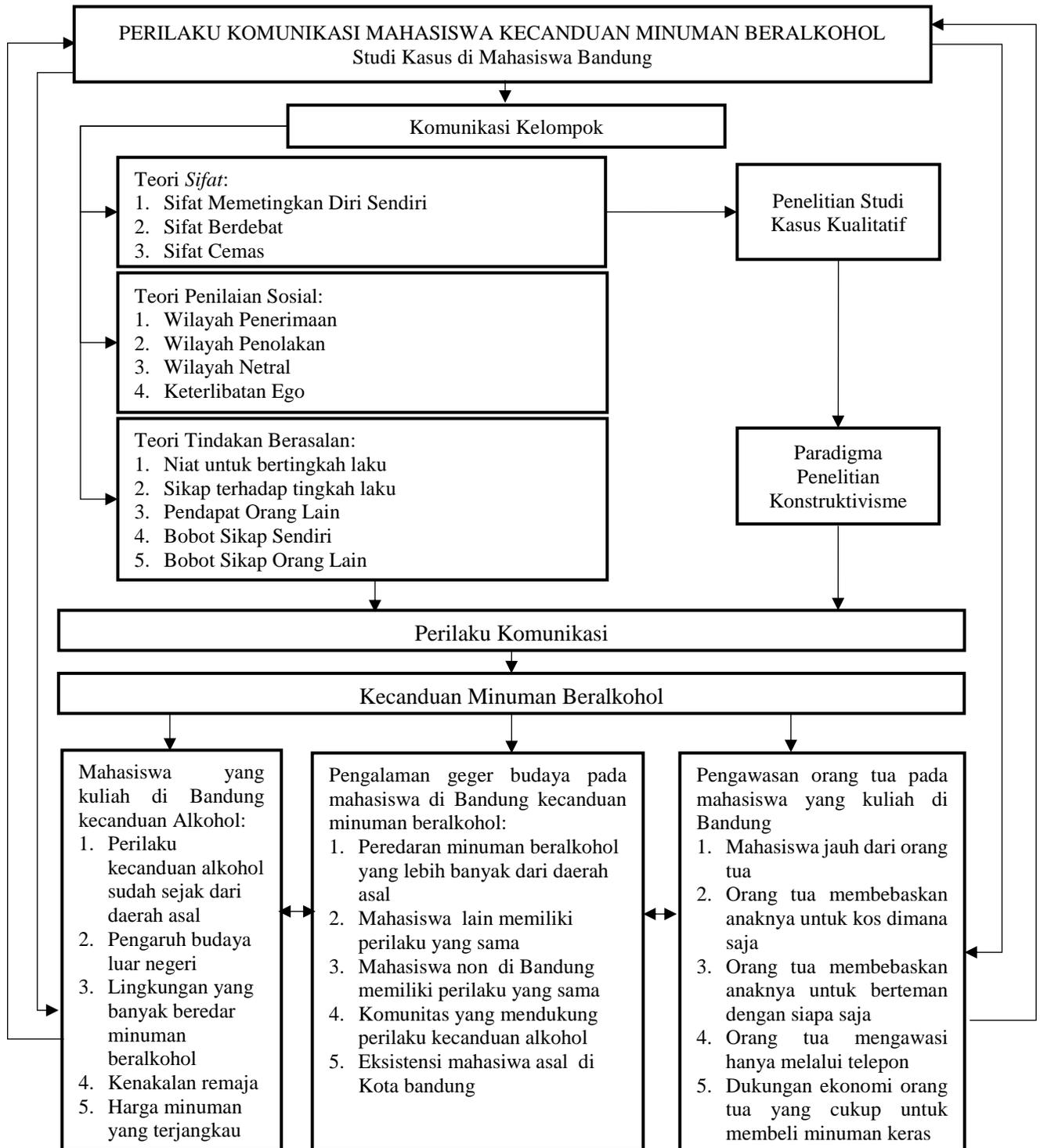
1.2.2. Matriks Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1. Matriks Penelitian Sejenis

Item	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III	Penelitian IV
Nama Peneliti	Imam Syafiudin	Nurulina	Harjanti Setyo Rini	Maria Dian Hitwati
Judul Penelitian	Kebahagiaan Pada Mantan Pecandu Alkohol	Kontrol Diri Pada Pecandu Alkohol	Perilaku Kriminal Pada Pecandu Alkohol	Proses Pembentukan Perilaku Ketergantungan Alkohol Pada Pecandu Minuman Beralkohol
Tahun	2015	2013	2012	2009
Metode Penelitian	Studi Kasus	Fenomenologi	Studi Kasus	Studi Kasus
Kajian	Emosi, Kebahagiaan	Kontrol Diri	Perilaku Kriminalitas	Proses pembentukan perilaku ketergantungan alkohol
Teori	Teori Proses-berlawanan	<i>I-cubed Theory</i>	<i>Teori Reasoned Action</i>	<i>Theory-Based/Operational Construnct Sampling</i>
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian yang diperoleh kecanduan dikarenakan kebahagiaan dikelompok teman sebaya, mengkonsumsi alkohol setiap hari agar mendapatkan kebahagiaan yang belum didapatkan dalam hidup. Keluar dari ketergantungan alkohol harus memiliki dasar yang kuat dalam diri dengan mempunyai keyakinan supaya lepas dari alkohol, kebahagiaan yang tercipta setelah lepas dari alkohol ditandai dengan meningkatkan taraf hidup,	Hasil penelitian ini adalah kontrol diri pada pecandu alkohol dalam kehidupan sehari-hari cenderung berusaha untuk menjaga perilaku dengan baik, berusaha menghibur diri, dan berusaha menahan emosi. Pecandu alkohol ketika mabuk cenderung tidak berpikir panjang mengenai dampak yang akan terjadi ketika mabuk. Sedangkan ketika tidak mabuk, pecandu alkohol masih mampu berpikir mengenai dampak dari tindakan yang akan	Hasil penelitian adalah dimana faktor-faktor subjek mengkonsumsi alkohol adalah karena pengaruh teman, lingkungan, iseng atau coba-coba, senang-senang, dan juga ketagihan alkohol menyebabkan subjek sering mengkonsumsi alkohol. Gambaran perilaku kriminalitas subjek sebagai pecandu alkohol adalah subjek melakukan beberapa tindakan kriminal ketika subjek mabuk minuman beralkohol. Faktor-faktor penyebab subjek melakukan tindakan kriminal antara lai	Hasil penelitian dianalisa dengan cara mengorganisasi data, menentukan koding, melakukan interpretasi lalu membuat kategorisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan perilaku ketergantungan alkohol kedua informan penelitian terbentuk dari suatu proses perjalanan hidup yang kompleks dan terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa. Sejak kanakkanak telah terdapat faktor-faktor pendorong berkembangnya perilaku ketergantungan

	kesenangan pada diri dengan kesehatan yang meningkat, semangat ketika bekerja sangat besar	dilakukan. Ketika menemui masalah, pecandu alkohol cenderung melakukan tindakan negatif, hanya menyesal terhadap tindakan yang dilakukan, dan mengambil keputusan untuk memecahkan masalah. Kontrol diri pecandu alkohol ketika memutuskan untuk mengkonsumsi alkohol yaitu pecandu alkohol berusaha untuk mengurangi konsumsi alkohol, ketika sedang mengkonsumsi alkohol kurang berpikir panjang terhadap dampak yang akan terjadi karena ada dorongan dari diri pecandu untuk mengkonsumsi alkohol serta mengkonsumsi alkohol dijadikan sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan masalah	adalah faktor ekonomi, pengaruh pergaulan, pengaruh sosial (ajakan teman), faktor endogen dan pengaruh minuman keras	alkohol yaitu adanya sumbangsih keluarga dalam membentuk perilaku ketergantungan alkohol. Ketika informan beranjak remaja, faktor sosial/lingkungan mendorong kedua informan membentuk perilaku ketergantungan alkohol. Kemudian secara internal yaitu ketika memasuki usia dewasa awal kedua informan menetapkan dirinya sebagai pecandu minuman beralkohol.
Perbedaan	Teori, Metode, Objek	Teori, Metode, Objek	Metode, Objek	Teori, Metode, Objek
Persamaan	Kajian	Kajian	Teori, Kajian	Kajian

1.2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1. Bagan Kerangka Pemikiran

1.2.3.1. Teori Sifat

Suatu sifat atau traits adalah karakteristik individu yang dapat dibedakan dengan individu lainnya. Sifat menunjukkan pola atau cara yang relatif tidak banyak berubah (konsisten) mengenai bagaimana seseorang berpikir, merasakan dan bertindak laku dalam berbagai situasi yang dihadapinya. Sifat sering digunakan untuk memprediksi tingkah laku. Dalam hal ini, tingkah laku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara sifat yang dimilikinya dengan faktor situasional yang ada pada saat itu. Bagaimana seseorang berkomunikasi pada saat tertentu bergantung pada sifat yang dimilikinya sebagai individu serta situasi yang tengah dihadapinya (Morissan, 2013: 67).

Berbagai kategori sifat komunikator telah lama dipelajari dalam riset komunikasi namun demikian terdapat tiga kategori sifat komunikator yang paling menarik dan paling sering dibahas dalam literatur komunikasi, yaitu sifat mementingkan diri sendiri, sifat berdebat, dan sifat cemas. Berikut merupakan kategori sifat, yaitu:

1. **Sifat mementingkan diri sendiri.** Dalam literatur psikologis terdapat istilah *conversational narcissism* untuk menggambarkan sifat komunikator yang cenderung mementingkan diri sendiri. *Narcissism* berarti mencintai diri sendiri (*self-love*). Istilah ini dikemukakan oleh Anita Vengelisti dan rekan yang mengartikan sebagai *the tendency to be self-absorbed in conversation* (kecenderungan untuk menjadikan diri melebur dalam percakapan). Dengan demikian, komunikator dengan sifat ini cenderung untuk mengajak lawan bicaranya untuk membahas mengenai dirinya

sendiri. Sifat mementingkan diri sendiri merupakan sifat yang dimiliki seseorang yang menginginkan orang lain membicarakan dirinya. Komunikator dengan sifat ini cenderung untuk menonjolkan dirinya sebagai pihak yang paling penting. Ia cenderung untuk mengontrol arah percakapan serta menginginkan orang lain membahas mengenai dirinya. Mereka juga tidak sensitif atau tidak responsif terhadap kepentingan pihak lain (Morissan, 2013: 68).

2. **Sifat berdebat**, komunikator memiliki sifat suka berdebat (*argumentativeness*) jika ia memiliki kecenderungan untuk melibatkan diri dalam percakapan yang membahas topik kontroversial. Komunikator dengan sifat ini cenderung bersifat tegas dalam mengemukakan pandangannya terhadap suatu hal. Ia akan menyatakan dukungannya terhadap pandangan yang dianggapkan benar dan sebaliknya ia akan mengkritik pandangan yang tidak sesuai. Dominick Infante melakukan penelitian mengenai sifat komunikator yang argumentatif ini. Menurutnya sifat komunikator yang argumentatif memberikan kontribusi positif karena sifat ini dapat mendorong komunikator dan lawan bicaranya untuk saling belajar, membantu melihat pandangan pihak lain meningkatkan kredibilitas serta memperbaiki kemampuan komunikasi (Morissan, 2013 :69).
3. **Sifat cemas**, kecemasan berkomunikasi merupakan kecenderungan untuk mengalami kecemasa dalam waktu relatif lama dan dalam berbagai situasi yang berbeda. Dalam hal ini, seseorang menderita karena merasa sangat cemas ketika ia harus berkomunikasi, sehingga ia akan menghindari berkomunikasi dengan orang lain.

Hal ini menyebabkan orang bersangkutan tidak dapat bersosialisasi dalam masyarakat. (Morissan, 2013: 70).

1.2.3.2. Teori Penilaian Sosial

Teori penilaian sosial atau social judgment theory memberikan perhatian bagaimana seseorang memberikan penilaian mengenai segala pernyataan yang didengarnya. Misalnya, seorang teman dekat Anda menyatakan mendukung atau menyukai sesuatu yang sangat Anda benci. Teori penilaian sosial disusun berdasarkan penelitian Muzafer Sherif yang berupaya memperkirakan bagaimana seseorang menilai suatu pesan dan bagaimana penilaian yang dibuat tersebut dapat mempengaruhi sistem kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya. (Morissan, 2013: 79)

Dalam upaya menilai pada suatu objek, maka seseorang akan selalu membuat acuan atau alat ukur. Proses yang sama juga berlaku dalam menilai pesan komunikasi. Hal ini disebutnya dengan persepsi sosial. Dalam kehidupan sosial, acuan atau referensi tersimpan di dalam kepala kita serta berdasarkan pengalaman sebelumnya. Kita mengandalkan pada referensi internal atau disebut *reference point*. (Morissan, 2013: 80)

Hal lain mengenai teori penilaian sosial yang membantu kita memahami komunikasi adalah mengenai perubahan sikap. Teori penilaian sosial menyatakan bahwa:

1. Pesan yang berada dalam “wilayah penerimaan” (*latitude of acceptance*) akan dapat mendorong perubahan sikap. Suatu argumen yang masuk dalam wilayah penerimaa

akan lebih mampu membujuk dibandingkan dengan argumen yang berada di luar wilayah penerimaan. (Morissan, 2013: 82)

2. Jika adan menilai suatu argumen atau pesan masuk dalam wilayah penolakan (*latitude of rejection*), maka perubahan sikap akan berkurang atau bahkan tidak ada. (Morissan, 2013: 82)
3. Jika berbagai argumen yang anda terima berada antara wilayah penerimaan dan wilayah dimana anada berpandangan netral (*noncommitment*), maka kemungkinan perubahan sikap Anda akan dapat terjadi walaupun berbagai argumen itu berbeda dengan argumen sendiri. (Morissan, 2013: 82)
4. Semakin besar keterlibatan ego Anda dalam suatu isu, semakin luas wilayah penolakan, semakin kecil wilayah netral maka semakin kecil perubahan sikap. Orang-orang dengan keterlibatan ego yang tinggi sangat sulit untuk diubah pandangannya. Mereka cenderung akan menolak segala bentuk pernyataan dalam skala yang lebih luas dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki keterlibatan ego. (Morissan, 2013: 82)

1.2.3.3. Teori Tindakan Beralasan

Icek Ajzen dan Martin Fishbein mengembangkan teori nilai harapan di atas dengan mengemukakan pandangan bahwa tindakan atau tingkah laku (*behavior*) terjadi disebabkan adanya niat atau kehendak (*intention*) yang merupakan hasil dari sikap. Argumentasi ini kemudian menjadi dasar bagi pengembang teori lain yang disebut “teori tindakan beralasan” atau *theory of reasoned action*. Menurut teori ini, niat atau

kehendak seseorang untuk melakukan tindakan tertentu ditentukan oleh sikapnya mengenai bagaimana orang lain menginginkan ia bertindak (Morissan, 2013: 94).

Untuk lebih memahami teori ini kita ambil satu contoh sederhana sebagai berikut. Seorang mahasiswa, sebut saja namanya Rudi, mengalami kemunduran dalam kuliahnya. Ia gagal pada beberapa mata pelajaran dan secara umum prestasinya di bawah rata-rata. Rudi mempertimbangkan apakah ia harus terus kuliah hingga mendapatkan gelar sarjana atautkah ia harus cuti kuliah sementara untuk bekerja? Rudi harus memilih tindakan mana yang akan dilakukan.

Menurut teori tindakan beresalan, apa yang harus dilakukan oleh Rudi bergantung pada sikap Rudi terhadap kuliah itu sendiri dan pandangan Rudi mengenai pendapat orang lain mengenai apa yang harus dilakukannya. Masing-masing faktor tersebut, yaitu sikap Rudi dan pendapat orang lain, diukur bobotnya berdasarkan tingkat kepentingannya. Terkadang orang menilai sikapnya adalah yang paling penting, namun terkadang orang menilai sikapnya adalah yang paling penting dan terkadang sikap sendiri dan pendapat orang lain adalah sama pentingnya. Faktor-faktor tersebut kemudian dirumuskan dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$$BI = A_g w_1 + (SN) w_2$$

Di mana:

BI = Niat untuk bertingkah laku

Ag = Sikap terhadap tingkah laku

SN = Pendapat orang lain

W₁ = Bobot sikap sendiri

W_2 = Bobot sikap orang lain

Dari rumusan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa niat atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu tindakan (bersikap atau bertingkah laku), adalah sama dengan sikap orang lain itu sendiri terhadap tindakan itu dikalikan dengan bobot sikap sendiri ditambah pendapat orang lain dikalikan bobot pendapat orang lain.

1.2.4. Landasan Konseptual

1.2.4.1. Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris "*communications*", secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*, dalam kata *communis* ini memiliki makna "berbagi" atau "menjadi milik bersama" yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Hal ini disebabkan karena keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Yang berarti manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Menurut Dr. Everett Kleinjen dari *East Center Hawaii* (dalam Cangara, 2007: 1), yang mengatakan bahwa "Komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernapas. Sepanjang manusia ingin hidup, maka ia perlu berkomunikasi."

Dan sebagai makhluk individu, manusia selalu dihadapkan dengan berbagai kebutuhan dalam hidupnya. Dan untuk memenuhi kebutuhannya, maka manusia

memerlukan bantuan orang lain. Dengan demikian, manusia akan berkomunikasi dengan manusia lainnya demi memenuhi kebutuhan tersebut. Sehingga sampai kapan pun, komunikasi merupakan hal yang tidak pernah akan lepas dari kehidupan manusia.

Hovland, Janis & Kelley menjelaskan, komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak). William I. Gordon dalam Deddy Mulyana, (2005:5-30), mengategorikan fungsi komunikasi menjadi empat, yaitu:

1. Sebagai Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan-hubungan orang lain, melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

a. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita, melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita, anda mencintai diri anda bila anda telah dicintai, anda berpikir anda cerdas bila orang-orang sekitar anda

menganggap anda cerdas, anda merasa tampan atau cantik bila orang-orang sekitar anda juga mengatakan demikian.

b. Pernyataan Eksistensi Diri

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis, inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri, fungsi komunikasi sebagai eksistensi diri terlihat jelas misalnya pada penanya dalam sebuah seminar, meskipun mereka sudah diperingatkan moderator untuk berbicara singkat dan langsung ke pokok masalah, penanya atau komentator itu sering berbicara panjang lebar mengkuliahi hadirin, dengan argumen-argumen yang terkadang tidak relevan.

c. Untuk Kelangsungan Hidup, Memupuk Hubungan, dan Memperoleh Kebahagiaan

Sejak lahir, kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup, kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan. Para psikolog berpendapat, kebutuhan utama kita sebagai manusia, dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohani, adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Abraham Maslow menyebutkan bahwa manusia punya lima kebutuhan dasar:

kebutuhan fisiologis, keamanan, kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri.

2. Sebagai Komunikasi Ekspresif

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita, perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal, perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun bisa disampaikan secara lebih ekspresif lewat perilaku nonverbal. Seorang ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya, orang dapat menyalurkan kemarahannya dengan mengumpat, mengepalkan tangan seraya melototkan matanya, mahasiswa memprotes kebijakan penguasa negara atau penguasa kampus dengan melakukan demonstrasi.

3. Sebagai Komunikasi Ritual

Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*. Mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, dan lain-lain. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) atau Natal, juga adalah komunikasi ritual, mereka yang berpartisipasi dalam

bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, Negara, ideologi, atau agama mereka.

4. Sebagai Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut, studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama.

Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan material, ekonomi, dan politik, yang antara lain dapat diraih dengan pengelolaan kesan (*impression management*). Yakni taktik-taktik verbal dan nonverbal, seperti berbicara sopan, mengobral janji, mengenakan pakaian necis, dan sebagainya yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita seperti yang kita inginkan.

1.2.4.2. Tinjauan Tentang Komunikas Kelompok

Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana yang harus ditempuh (Goldberg, 2006: 6).

Komunikasi Kelompok adalah merupakan dasar semua interaksi manusia dan untuk semua fungsi kelompok. Setiap kelompok harus menerima dan menggunakan informasi dan proses-proses yang terjadi melalui komunikasi. Eksistensi kelompok tergantung pada komunikasi, pada pertukaran informasi dan meneruskan (*transmitting*) arti komunikasi. Komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka (*face to face*) karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Sama dengan komunikasi antarpesonal, komunikasi kelompok pun menimbulkan arus balik langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat sedang berkomunikasi sehingga, apabila disadari bahwa komunikasinya kurang atau tidak berhasil, ia dapat segera mengubah gayanya.

Antara komunikasi kelompok dengan komunikasi antar pribadi sebenarnya tidak perlu ditarik suatu garis pemisah. Baik komunikasi kelompok maupun komunikasi antar pribadi melibatkan dua atau lebih individu yang secara fisik berdekatan dan yang menyampaikan serta menjawab pesan-pesan baik secara verbal maupun nonverbal. Akan tetapi, komunikasi antar pribadi biasanya dikaitkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara sangat spontan dan tidak

berstruktur, sedangkan komunikasi kelompok terjadi dalam suasana yang lebih berstruktur di mana para pesertanya lebih cenderung melihat dirinya sebagai kelompok serta mempunyai kesadaran tinggi tentang sasaran bersama. Komunikasi kelompok lebih cenderung dilakukan secara sengaja dan umumnya para pesertanya lebih sadar akan peranan dan tanggung jawab mereka masing-masing (Goldberg, 2006: 8-9).

Titik berat perhatian komunikasi kelompok adalah pada gejala komunikasi dalam kelompok kecil tentang bagaimana caranya untuk dapat lebih mengerti proses komunikasi kelompok, memperkirakan hasilnya serta lebih meningkatkan proses komunikasi kelompok.

1. Komunikasi Kelompok Kecil

Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) apabila situasi komunikasi seperti itu dapat diubah menjadi komunikasi antarpersona dengan setiap komunikan. Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antar pribadi, seperti yang dikatakan Cangara (2007: 33) bahwa:

“Pertama, anggota- anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Kedua, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong; semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Ketiga, sumber dan penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Tidak ada batas yang menentukan secara tegas berapa besar jumlah anggota suatu kelompok kecil. Biasanya antara 2-3

orang, bahkan ada yang mengembangkan sampai 20-30 orang, tetapi tidak lebih dari 50 orang.”

2. Komunikasi Kelompok Besar

Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok besar (*large group communication*) jika antara komunikator dan komunikan sukar terjadi komunikasi antarpersona. Kecil kemungkinan untuk terjadi dialog seperti halnya pada komunikasi kelompok kecil. Pada situasi komunikasi seperti itu para komunikan menerima pesan yang disampaikan komunikator lebih bersifat emosional. (Effendy, 2004:9).

1.2.4.3. Proses Komunikasi Kelompok

Salah satunya adalah karena banyak kejadian yang timbul pada saat bersamaan, sehingga sulit bagi seorang yang berpartisipasi dalam suatu kegiatan untuk dapat memahami kejadian-kejadian yang berlangsung begitu cepat serta saling berkait dan bertumpang tindih. Alasan lain ialah kemungkinan individu belum dilengkapi dengan konsep-konsep untuk mengartikan setiap gejala yang ada, atau mungkin ada, tetapi belum dilengkapi dengan persyaratan-persyaratan konseptual yang memungkinkan individu melihat keseluruhan proses melalui sebagian komponen yang ada.

Beberapa penjelasan tentang penelitian hubungan (*contiguity research*) kiranya perlu dikemukakan pada titik ini menurut Goldberg (2006: 20-25), yaitu:

Pertama, orientasi peneliti hubungan adalah menguraikan proses komunikasi kelompok dengan cara mengkategorikan pernyataan atau ucapan-ucapan anggota kelompok ke dalam berbagai “kelas” atau “tipe”. Pola hubungan yang berkaitan di antara berbagai kelas serta ucapan verbal kemudian dianalisis. Kedua, gambaran yang secara random dan tidak dapat diduga dari proses komunikasi

kelompok yang timbul dalam penelitian hubungan tidak akan selalu cocok dengan penelitian yang telah menganut orientasi atau tingkatan analisis yang berbeda. Ketiga, walaupun ada kemungkinan bahwa kelas-kelas atau kategori-kategori ucapan anggota kelompok tidak berhubungan secara sistematis satu sama lain, paling tidak proses komunikasi kelompok agak lebih sistematis dan lebih dapat diperkirakan apabila seseorang mengubah tingkatan analisisnya untuk memusatkan perhatian pada fase-fase yang dilalui kelompok dalam mendiskusikan suatu masalah.

Kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga orang bahkan lebih. Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi di antara mereka sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu. Kelompok yang baik adalah kelompok yang dapat mengatur sirkulasi tatap muka yang intensif di antara anggota kelompok, serta tatap muka itu pula akan mengatur sirkulasi komunikasi makna di antara mereka, sehingga mampu melahirkan sentimen-sentimen kelompok serta kerinduan di antara mereka.

1.2.4.4.Minuman Keras

Menurut KBBI (Yulianto, 2009:364), minuman keras adalah minuman yang menyebabkan mabuk atau memabukkan, seperti anggur, bir, arak, tuak, dan sebagainya. Sedangkan menurut Permendag No. 43 tahun 2009 tentang tentang Pengadaan, Pengedaran, Penjualan, Pengawasan, Dan Pengendalian Minuman Beralkohol, minuman beralkohol adalah:

Minuman yang mengandung etanol yang diproses dari bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi, baik dengan cara memberikan perlakuan terlebih dahulu atau tidak, menambahkan bahan lain atau tidak maupun yang diproses

dengan cara mencampur konsentrat dengan ethanol atau dengan cara pengenceran minuman mengandung ethanol yang berasal dari fermentasi.

Permendag No. 43 tahun 2009 tentang tentang Pengadaan, Pengedaran, Penjualan, Pengawasan, Dan Pengendalian Minuman Beralkohol juga membagi alkohol menjadi 3 golongan berdasarkan kadar alkoholnya, yaitu:

1. Golongan A adalah minuman yang mengandung etil alkohol atau etanol (C_2H_5OH) dengan kadar sampai dengan 5% (lima persen)
2. Golongan B adalah minuman yang mengandung etil alkohol atau etanol (C_2H_5OH) dengan kadar lebih dari 5% (lima persen) sampai dengan 20% (dua puluh persen)
3. Golongan C adalah minuman yang mengandung etil alkohol atau etanol (C_2H_5OH) dengan kadar lebih dari 20% (dua puluh persen) sampai dengan 55% (lima puluh lima persen)

Menurut Permendag No. 43 tahun 2009 pasal 32, mengatakan bahwa Penjual Langsung dan Pengecer dilarang menjual minuman beralkohol golongan A, golongan B, dan golongan C, kepada pembeli di bawah usia 21 (dua puluh satu) tahun yang dibuktikan dengan Kartu Identitas sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Bagi yang terbukti telah menjual kepada usia di bawah 21 tahun akan dikenakan sanksi administrative, yaitu berupa pencabutan izin usaha.

Dalam permendag dikatakan bahwa perizinan serta sanksi mengenai pengadaan dan peredaran minuman beralkohol dapat disesuaikan dengan kebutuhan pemerintahan daerah dengan catatan tidak bertolak belakang dengan pemerintahan pusat. Setiap sanksi tiap daerah akan berbeda tergantung dari peraturan yang ditentukan oleh walikota dan gubernur daerah tersebut, karena dari pemerintah pusatpun sanksi yang hanya berupa sanksi administratif tidak ada sanksi penjara atau denda.

1.2.4.5. Profil Mahasiswa

Kehadiran Organisasi Mahasiswa Daerah, selanjutnya disingkat Omda dapat dikatakan kian marak. Omda di Indonesia bisa mencapai ratusan bahkan ribuan jumlahnya. Hal itu dikarenakan, Omda yang berasal dari daerah kota/kabupaten tertentu memiliki banyak bentuk dan nama sesuai tempat organisasi tersebut terbentuk, salah satunya adalah mahasiswa dari Provinsi .

Kota Bandung sebagai Kota Pendidikan, karena banyaknya sekolah-sekolah dan perguruan tinggi terbaik negeri dimiliki, menjadi daya tarik tersendiri untuk para pelajar dari seluruh Indonesia untuk melanjutkan pendidikan di Kota Bandung, salah satunya adalah mahasiswa asal . Tidak sedikit dari penduduk yang melanjutkan pendidikan diberbagai perguruan tinggi di Kota Bandung. Mayoritas mahasiswa yang melanjutkan kuliah di Kota Bandung tersebar di beberapa Universitas Negeri, seperti Institut Teknologi Bandung, Universitas Padjadjaran, Universitas Pendidikan Indonesia, serta beberapa perguruan tinggi swasta yang kualitasnya tidak jauh berbeda dengan universitas negeri, seperti Institut Teknologi Nasional, Universitas Parahyangan, Universitas Langlangbuana, dan lainnya.

Mayoritas tingkat ekonomi keluarga yang mendukung penduduk yang kuliah di Kota Bandung berasal dari keluarga menengah ke atas, hal ini dikarenakan biaya untuk menyekolahkan di Kota Bandung sangat tinggi. Dimana untuk biaya pendidikan dan biaya kehidupan sehari-sehari, dapat menghabiskan biaya diangka Rp 2-4jt/ bln, jumlah tersebut belum termasuk dengan biaya pulang-pergi Bandung- serta, kebutuhan dana yang tidak direncanakan.

Umumnya, mahasiswa asal yang ada di Kota Bandung berasal dari Suku Minangkabau, Melayu, dan campuran. Hal ini dikarenakan secara geografis, dekat dengan beberapa provinsi di wilayah penyebaran suku minang, seperti Padang, Riau, dan Palembang. Hal ini membuat mayoritas mahasiswa asal di Kota Bandung sangat familiar dan mudah beradaptasi karena dukungan dari kaum urban dari suku minang di Kota Bandung yang didukung dengan keseragaman bahasa dan budaya.

Pada dasarnya, perilaku mahasiswa asal tidak jauh berbeda dengan penduduk lokal dalam pola komunikasi kelompok, dimana mahasiswa asal juga senang untuk berkumpul dengan sesamanya atau dengan orang baru diluar budayanya namun memiliki ketertarikan yang sama. Infrastruktur Kota Bandung yang memiliki banyak tempat untuk berkumpul bagi kaum muda, membuat mahasiswa asal dapat mengekspresikan diri tanpa harus melupakan budaya asal karena fasilitas umum yang mendukung di Kota Bandung. Sehingga adaptasi mahasiswa dengan penduduk lokal tidak berlangsung sulit.

1.3. Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif menurut Moleong (2011: 6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif menurut Creswell (2013: 4) merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Peneliti membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan melakukan penelitian dalam seting alamiah.

Banyak perilaku manusia yang sulit dikuantifikasikan, apalagi penghayatannya terhadap berbagai pengalaman pribadi. Banyak sekali penjelmaan kejiwaan yang mustahil diukur dan dibakukan, apalagi dituangkan dalam satu numerik. Kita mungkin berbicara tentang skala, peringkat, tolak ukur, dan berbagai sarana pengukur lainnya, tetapi perlu disadari bahwa apa yang dapat ditangkap secara kuantitatif itu tidak sepenuhnya representatif bagi pemahaman ihwal manusia yang pada hakikatnya bersifat kualitatif. Bagaimana mengukur keresahan, keriangian, kebosanan, kesepian, frustrasi, euforia, rasa percaya diri, rasa malu, rasa cinta, rasa benci, rasa marah, rasa iri dan sejumlah penjelmaan kejiwaan lainnya, kecuali melalui kesanggupan berbagi rasa empati. (Gunawan 2013:104).

1.3.1. Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Paradigma Konstruktivisme menurut Elvinaro dalam bukunya Filsafat Ilmu Komunikasi menyatakan penolakan terhadap pandangan paradigm positivisme yang memisahkan objek dan subjek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme ini, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objek belaka dan

dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai factor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan socialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan control terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Komunikasi dipahami diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan pencipta makna, yakni tindakan pembentukkan diri serta pengungkapan jati diri sang pembicara. Oleh karena itu, analisis dapat dilakukan demi membongkar maksud dan makna tertentu dari komunikasi.

Paradigma Konstruktivisme berpendapat bahwa pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia objek material. Penerimaan adanya berbagai paradigam, kerangka konseptual, perspektif dalam mengkonstruksi ilmu mengakibatkan pengakuan adanya pluralitas kebenaran ilmiah. Konsekuensinya, konstruktivisme menganggap bahwa tidak ada makna yang mandiri, tidak ada deskriptif yang murni objektif. (Elvinaro, 2007: 151)

1.3.2. Pendekatan Penelitian Studi Kasus

Jenis studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti (Deddy Mulyana, 2001:201).

Creswell mengemukakan beberapa karakteristik dari suatu studi kasus yaitu (Creswell, 1998:36-37) :

1. Mengidentifikasi “kasus” untuk suatu studi.
2. Kasus tersebut merupakan sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat.
3. Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa.
4. Menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti akan “menghabiskan waktu” dalam menggambarkan konteks atau setting untuk suatu kasus (Creswell, 1998:36-37)

Studi kasus berbeda dengan pendekatan kualitatif lainnya lantaran fokusnya yang spesifik dan mendalam pada kasus sebagai objek yang diteliti. Tujuan studi kasus adalah meningkatkan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa komunikasi kontemporer yang nyata, dalam konteksnya. Riset studi kasus memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi yang detail dan “kaya”. Studi kasus yang baik, oleh karena itu, menyoroti berbagai faktor yang mengatur komunikasi dalam situasi tertentu, melukiskan keunikannya, sekaligus—namun tak selalu—mencoba menawarkan pemahaman-pemahaman mendalam yang mempunyai relevansi lebih luas. (Daymon dan Holloway, 2008:162)

Sebagai suatu metode kualitatif, studi kasus mempunyai beberapa keuntungan. Lincoln dan Guba (dalam Deddy Mulyana, 2001:201) mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut :

1. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.

4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*)
5. Studi kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.
6. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut (dalam Deddy Mulyana, 2001:201)

Namun pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis kasus single case dimana hanya terdapat sebuah kasus pada satu tempat. Kemudian sifat yang digunakan adalah instrumen, yaitu pemahaman yang diteliti merupakan sebuah alat pada pengaplikasiannya.

1.3.2.1. Penentuan Sumber Data Penelitian

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012:217) berkenaan teknik sampling *purposive*, mengatakan bahwa:

“*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang akan diteliti”

Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2005: 54) mengatakan dalam penelitian naturalistik spesifikasi sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Ciri-ciri khusus sampel *purposive*, yaitu 1) *Emergent sampling design*/sementara 2) *Serial selection of sample units*/menggelinding seperti bola salju (*snow ball*) 3) *Continuosus adjustment or focusing of the sample*/disesuaikan dengan kebutuhan 4) *Selection to the point of redundancy*/dipilih sampai jenuh.

Faisal (1990) dengan mengutip pendapat Spradley dalam Sugiyono (2005:56) mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa sampel sebagai sumber data atau sebagai narasumber sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Melalui penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menentukan *key informan* yang akan menjadi narasumber yaitu mahasiswa yang kecanduan alkohol kuliah di Kota Bandung. Setelah melalui pra riset, peneliti menemukan *key informan* dalam penelitian yaitu:

1. WG
2. SK
3. DW
4. AG
5. LA

1.3.2.2. Proses Pendekatan Terhadap Informan

Pendekatan terhadap informan penulis lakukan dengan menganalisa melalui pendekatan personal yang bertujuan untuk mengumpulkan opini-opini selain ini juga penulis juga menggali informasi tentang berbagai hal mengenai masalah perilaku informan terhadap minuman keras. Pendekatan penulis lakukan dengan cara melakukan observasi langsung di lapangan dan melakukan wawancara dengan informan.

1.3.3. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.3.3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada perkumpulan mahasiswa yang berada di Asrama Sultan thaha syaifudin , Jl Tirtayasa no 33 bandung dan Asrama Gunung Kerini , Jalan Cihampelas.

1.3.3.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 6 (enam) bulan yaitu dimulai dari Agustus 2016 sampai dengan Maret 2017, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Jadwal Penelitian			
		Feb	Mar	Apr	Mei
1	Observasi awal	x			
2	Penyusunan proposal skripsi		x		
3	Bimbingan proposal skripsi		x		
4	Seminar proposal skripsi		x		
5	Perbaikan proposal skripsi			x	

6	Pelaksanaan penelitian			x	
7	Analisis data			x	
8	Penulisan laporan			x	
9	Konsultasi			x	
10	Seminar draft skripsi				x

1.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terdapat 3 cara yaitu wawancara, observasi dan studi pustaka. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan ketiga teknik tersebut, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Hadi, 1984). Wawancara mendalam dilakukan terhadap seluruh yang terlibat pada permasalahan yang diteliti. Apabila individu yang terlibat cukup banyak maka dapat diambil perwakilan dari tiap pihak dengan landasan yang logis. Wawancara bersifat semi terstruktur (menggunakan pedoman wawancara namun pada proses pelaksanaan, pertanyaan dapat dikembangkan sesuai alur wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2011:186).

Wawancara adalah metode yang tepat ketika peneliti ingin memahami konstruk-konstruk yang digunakan orang-orang yang diwawancarai sebagai dasar untuk pendapat dan keyakinan mereka mengenai situasi, isu, atau produk tertentu. (Daymon dan Holloway, 2008:261). Ada beberapa jenis wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini, Patton (dalam Moleong, 2011:187), yaitu:

a. Wawancara Informal

Dalam jenis wawancara ini, pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri. Dengan kata lain, sangat bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Hubungan pewawancara dengan yang terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar atau santai, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan dan mengalir seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Wawancara Dengan Petunjuk Umum Wawancara

Wawancara jenis ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan atau disebut juga petunjuk wawancara. Petunjuk ini dalam pelaksanaannya tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup tanpa melenceng sedikitpun.

c. Wawancara Baku Terbuka

Jenis wawancara ini ialah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Keluwesan mengadakan pertanyaan pendalaman terbatas, dan hal itu bergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara. Maksud dari wawancara ini adalah merupakan usaha untuk menghilangkan kemungkinan terjadinya kekeliruan.

2. Observasi

Teknik berikutnya adalah teknik observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Ridwan, 2004: 104). Observasi itu dapat bersifat aktif atau pasif. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Seperti dikatakan Adler dan Adler (dalam Daymon dan Holloway, 2008:320) observasi merupakan dasar fundamental dari semua metode riset. Apakah digunakan secara sistematis untuk mendukung metode riset. Apakah digunakan secara sistematis untuk mendukung metode riset lain, atau sebagai teknik riset utama dalam sebuah riset (seperti dalam etnografi), observasi memberi makna penting ihwal mengakses dan memahami cara-cara yang digunakan orang-orang dalam bertindak dan berinteraksi secara komunikatif.

Riset observasi menawarkan perspektif menyeluruh (holistik) dan gambaran atau deskripsi grafis mengenai kehidupan sosial. Sebagai sebuah metode riset, observasi memiliki potensi luar biasa dalam riset longitudinal, khususnya bagi mereka yang meneliti proses-proses dan perubahan sosial. Sebuah penelitian tentang perubahan sikap dan praktik komunikasi akibat diperkenalkan teknologi baru, atau dalam konteks penggunaan media, merupakan contoh jenis-jenis riset yang mendapat manfaat dari metode observasi. (Daymon dan Holloway, 2008:321-322).

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988: 111). Penulis mempelajari, meneliti, serta menyeleksi buku catatan maupun pustaka yang berhubungan dengan penulisan laporan yang dilakukan oleh penulis, sehingga pada akhirnya dapat diperoleh dasar-dasar teoritis penulisan.

1.3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data terdapat dua dimensi yaitu deskripsi data dan klasifikasi data. Deskripsi data pada studi kasus adalah struktur konsep pertama gambaran tentang peristiwa dan konteks dari peristiwa tersebut. Sedangkan klasifikasi data adalah struktur konsep kedua yaitu melakukan kategorisasi dan menyusun pola.

Tugas peneliti adalah mengadakan analisis tentang data yang diperoleh agar diketahui maknanya. Ia harus memberi waktu yang lebih banyak untuk merenungkan data yang dikumpulkannya. Jarak dan waktu sangat bermanfaat bagi penafsiran data. Laporan yang ditulis akan dapat meningkatkan mutunya bila ada jarak waktu antara pengumpulan data dan penulisannya. (Nasution dalam Ardianto, 2010:215)

Menurut Nasution (dalam Ardianto, 2010:216) analisis data dalam penelitian kualitatif harus dimulai sejak awal. Data yang diperoleh dalam lapangan harus segera dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis. Salah satu cara yang dapat dianjurkan ialah dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Mereduksi Data. Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang perinci. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. (Nasution dalam Ardianto, 2010:216)
2. Men-*display* data. Agar dapat melihat gambaran keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian itu, harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, *networks*, dan *charts*. (Nasution dalam Ardianto, 2010:216)
3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi. Dari data yang diperoleh sejak awal peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan itu mula-mula masih tentatif, kabur, diragukan. Akan tetapi dengan bertambahnya data, kesimpulan itu lebih grounded. Kesimpulan senantiasa harus diverifikasi. (Nasution dalam Ardianto, 2010:216)
4. Menganalisis data. Menganalisis data sewaktu pengumpulan data antara lain akan menghasilkan lembar rangkuman dan pembuatan kode pada tingkat rendah, menengah (kode pola) dan tingkat tinggi (memo). (Nasution dalam Ardianto, 2010:217)
5. Membuat lembar rangkuman. Untuk memperoleh inti data, peneliti dapat bertanya, siapa, peristiwa atau situasi apa, tema atau masalah apa yang dihadapinya dalam lapangan, hipotesis apa yang timbul dalam pikirannya. (Nasution dalam Ardianto, 2010:217)
6. Menggunakan matriks dalam analisis data. Matriks dapat memberi bantuan yang sangat berguna dalam mengolah dan menganalisis data yang banyak, yang terdiri dari membentuk matriks, memasukkan data ke dalam matriks, menganalisis data matriks (dalam Ardianto, 2010:216-217)

Menurut Afifuddin dan Saebani (dalam Ardianto, 2010:218), prinsip pokok analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Prosedur analisis data kualitatif dibagi dalam lima langkah, yaitu:

1. Mengorganisasi data. Cara ini dilakukan dengan membaca berulang-ulang data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitiannya dan membuang data yang tidak sesuai.
2. Membuat kategori, menentukan tema dan pola. Peneliti menentukan kategori yang merupakan suatu proses yang cukup rumit karena peneliti harus mampu mengelompokkan data yang ada ke dalam suatu kategori dengan tema masing-masing sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat secara jelas.
3. Menguji hipotesis yang muncul dengan menggunakan data yang ada. Setelah proses pembuatan kategori, peneliti menguji kemungkinan berkembangnya suatu hipotesis dengan menggunakan data yang tersedia.
4. Mencari eksplanasi alternatif data. Peneliti memberikan keterangan yang masuk akal tentang data yang ada dengan didasarkan pada hubungan logika makna yang terkandung dalam data tersebut.
5. Menulis laporan. Penulisan laporan merupakan bagian analisis kualitatif yang tidak terpisahkan. Dalam laporan ini peneliti harus mampu menuliskan kata, frase dan kalimat serta pengertian secara tepat yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan data an hasil analisisnya. (Ardianto, 2010:218)

Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Jadi, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, satuan uraian dasar sehingga tema dapat ditemukan dan hipotesis kerja dapat dirumuskan seperti yang disarankan oleh data. (Moleong dalam Ardianto, 2010:217)

1.3.6. Validitas dan Otentitas Data

Validitas data adalah membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan. Teknik validitas data untuk penelitian kualitatif dibagikan dua jenis

yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal merupakan ukuran kebenaran data yang diperoleh dengan instrumen, yakni apakah instrumen itu sungguh-sungguh mengukur variabel yang sebenarnya. Validitas eksternal adalah sampai dimanakah generalisasi yang dirumuskan berlaku bagi kasus-kasus lain diluar penelitian. (Ardianto, 2010:195).

Selain validitas data ada pula reliabilitas data, yaitu berkenaan dengan pertanyaan apakah penelitian itu dapat diulangi atau direplikasi oleh peneliti lain. Bila ia menggunakan metode yang sama apakah hasilnya akan sama. Reliabilitas diartikan sebagai penelitian yang dapat dipercaya dan dilaksanakan dengan penuh kejujuran. (Ardianto, 2010:196).

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data, yaitu:

1. *Credibility* adalah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, per debriefing, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan *member check*. Dengan demikian cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian:

- a. Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.
 - b. Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
 - c. Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.
 - d. *Peer debriefing* (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
 - e. Mengadakan *member check* yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.
2. *Transferability* yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.
 3. *Dependability* yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.
 4. *Confirmability* yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

Reliabilitas dalam penelitian kualitatif harus diartikan sebagai penelitian yang dapat dipercaya dan dilaksanakan dengan penuh kejujuran. Ini berarti bahwa semua

materi penelitian seperti catatan data lapangan, fotografi dan dokumen harus bisa dicek akurasinya, baik dalam hal proses pembuatannya maupun materinya sendiri (Danim dalam Ardianto, 2010:196).